

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia saat ini adalah krisis ekologi.¹ Krisis ekologi ini sangat mempengaruhi kehidupan umat manusia sebagai penghuni bumi dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena manusia hidup dalam saling ketergantungan dengan alam. James A. Nash merumuskan krisis ekologi sebagai "the decline and loss of ecological integrity as a result of human actions."² Penurunan dan hilangnya *ecological integrity*³ ini berdampak pada munculnya krisis yang dihadapi saat ini dan yang seringkali menjadi isu yang diangkat ketika berbicara mengenai masalah ekologi. Krisis ekologi semakin menjadi perhatian dunia seiring semakin parahnya kondisi lingkungan hidup, seperti polusi, pemanasan global, menipisnya lapisan ozon, krisis sumber daya alam, punahnya beberapa spesies, dan seterusnya.⁴ Perhatian dunia terhadap krisis ekologi dapat terlihat dengan munculnya berbagai gerakan tentang lingkungan hidup, yaitu gerakan-gerakan dari kaum *environmentalist*, baik dari kalangan sekuler maupun kalangan Kristen dengan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan tujuan mempertahankan keberlangsungan hidup manusia. Perhatian terhadap krisis ekologi juga diindikasikan dengan semakin maraknya tulisan-tulisan dan tayangan-tayangan

¹ Ekologi didefinisikan sebagai "The branch of biology that deals with organisms' relation to one another and to the physical environment in which they live; (the study of) such relations as they pertain to a particular habitat or a particular species." *The New Shorter Oxford English Dictionary*, Volume 1, s.v. "Ecology." Francis Schaeffer secara sederhana mendefinisikan ekologi sebagai "the study of the balance of living things in nature." Francis A. Schaeffer, *Pollution and the Death of Man* (Wheaton: Crossway Books, 1970), 9.

² James A. Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility* (Nashville: Abingdon Press, 1991), 18.

³ Nash memahami *ecological integrity* sebagai "holistic health of the ecosphere and biosphere, in which biophysical support systems maximally sustain the lives of species and individuals, and, reciprocally, in which the interactions of interdependent life form with one another in their ecosystems preserve the life-sustaining qualities of the support systems." Nash, *Loving Nature*, 18.

⁴ Nash, *Loving Nature*, 24.

televisi, buku-buku dan berbagai tulisan yang berkaitan dengan krisis ekologi.⁵ Hal ini juga membangkitkan kesadaran religius yang diindikasikan dengan berkembangnya pemahaman tentang etika lingkungan dan teologi ekologi (ekoteologi⁶) dalam beberapa dekade terakhir.⁷

Krisis ekologi dan teologi memiliki kaitan yang sangat erat, karena pemahaman teologi terhadap alam ciptaan dapat mempengaruhi sikap Kristen terhadap ekologi. Oleh karena itu, relasi antara iman Kristen dan ekologi mendapatkan sorotan dari berbagai kalangan. Beberapa tokoh⁸ pernah mengkritisi kekristenan karena dianggap kurang memberi perhatian terhadap masalah ekologi. Ludwig Feuerbach, dalam bukunya *The Essence of Christianity* menyoroti signifikansi kekristenan dalam berbagai lingkup kehidupan di dunia, termasuk dengan masalah alam, dan mengkritisi masalah ini. Ia menuliskan bahwa, "Nature, the world, has no value, no interest for Christians. The Christian thinks only of himself and the salvation of his soul."⁹ Lynn White Jr. dalam sebuah artikel yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* pada tahun 1967, mengindikasikan bahwa pemikiran Kristen mengenai ciptaan yang menekankan antroposentris sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis ekologi.¹⁰ White menyebut kekristenan sebagai, "the most anthropocentric religion the world has ever seen."¹¹ Namun, anggapan-anggapan ini tidak sepenuhnya benar karena tuduhan Feuerbach dan White tidak menggambarkan kekristenan secara utuh karena doktrin Kristen lebih menekankan pada Teosentris daripada antroposentris. Nash berpendapat bahwa tidak ada indikasi bahwa kekristenan merupakan penyebab utama terjadinya degradasi ekologi, sebaliknya secara tajam Nash

⁵ Nash, *Loving Nature*, 17.

⁶ Carl E. Braaten sebagaimana dikutip oleh John Reumann mendefinisikan ekoteologi sebagai "theology of Nature that takes into account the present ecological crisis-consciousness." John Reumann, *Creation and New Creation: The Past, Present, and Future of God's Creative Activity* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1973), 11.

⁷ Dalam hal ini Lisa H. Sideris berpendapat bahwa studi-studi mengenai ekoteologi sangat positif dalam diskusi-diskusi mengenai hubungan antara teologi dan ekologi. Ia juga berpendapat bahwa tidak ada tradisi yang paling berusaha keras dan positif dari tradisi dan teologi Kristen dalam menanggapi isu-isu ekologi. Lisa H. Sideris, "Religion, Environmentalism, and the Meaning of Ecology," dalam *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*, ed. Gottlieb, Roger S. (New York: Oxford University Press, 2006), 446.

⁸ Dua tokoh yang sangat keras mengkritik kurangnya peranan orang Kristen dalam menghadapi krisis ekologi adalah Ludwig Feuerbach dan Lynn White Jr. Douglas J. Moo, "Eschatology and Environmental Ethics: On the Importance of Biblical Theology to Creation Care," dalam *Keeping God's Earth: The Global Environment in Biblical Perspective*, eds. Noah J. Toly dan Daniel I. Block (Downers Grove: IVP Academic, 2010), 23.

⁹ Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity* (New York: Harper & Row, 1957), 287, dikutip dalam John Reumann, *Creation and New Creation*, 8.

¹⁰ *Dictionary of Scripture and Ethics*, s.v. "Ecological Ethics."

¹¹ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155 (1967): 1203-7, dikutip dalam Douglas J. Moo, "Eschatology and Environmental Ethics: On the Importance of Biblical Theology to Creation Care," 23.

beranggapan bahwa tuduhan-tuduhan mengenai kekristenan sebagai penyebab krisis ekologi merupakan pendapat yang keliru.¹² Oleh karena itu, Nash menambahkan bahwa krisis ekologi justru menjadi tantangan tersendiri dalam teologi Kristen dan hal itu harus dipandang sebagai panggilan ilahi untuk membangun sebuah reformasi ekologi dari kekristenan dan sekaligus menjadi bantahan terhadap anggapan-anggapan bahwa kekristenan merupakan penyebab utama krisis ekologi.¹³

Pendapat Nash mengenai relasi iman Kristen dan ekologi di atas sangat tepat, karena jika ditelusuri secara cermat pada dasarnya partisipasi Kristen terhadap masalah ekologi tidak dapat diabaikan. Beisner menuliskan:

Jewish and Christian concern for the environment reaches back into the misty past. From the time Noah, at God's instruction, acted to save all the species endangered by the flood and to begin repopulating the world (Gen. 6-9), to the time Abraham and Lot worried about what many of today's environmentalists would call the "carrying capacity" of the Promised Land (Gen. 13), to the apostle Paul's assurance that although "the creation was subjected to futility" still it "will be delivered from the bondage of corruption into the glorious liberty of the children of God" (Rom. 8:20-21), to the Church Father Tertullian's horror that human beings "weigh upon the world; its *resources hardly suffice to support us*" at the turn of the third century A.D., to the labors of St. Francis of Assisi on behalf of birds and beasts, to our own times, Jews and Christian have thought, spoken, and acted in awareness of the environment.¹⁴

Berdasarkan pemaparan Beisner di atas terlihat dengan jelas bahwa sejak awal kekristenan, baik orang Yahudi maupun orang Kristen telah banyak berpikir, berbicara dan bertindak dalam kesadaran ekologis, walaupun gerakan-gerakan dan pemikiran-pemikiran mengenai ekologi tersebut baru menjadi sebuah gerakan yang sistematis pada dekade-dekade terakhir. Seiring berjalannya waktu, kontribusi pemikiran Kristen terhadap masalah ekologi terus mengalami perkembangan sehingga muncul berbagai isu teologi berkaitan dengan ekologi. Menurut Paul Santmire, pada umumnya ada tiga perspektif teologi terhadap ekologi yang berkembang, yaitu pandangan *rekonstruksionis*, *apologis*, dan *revisionis*.¹⁵

Kaum rekonstruksionis berpendapat bahwa untuk merespons masalah ekologi diperlukan satu bangunan pemikiran yang baru dengan landasan dan

¹² James A. Nash, "Toward the Ecological Reformation of Christianity," *Interpretation* 50 (Januari 1996): 6.

¹³ Nash, "Toward the Ecological Reformation of Christianity," 7.

¹⁴ E. Calvin Beisner, *Where Garden Meets Wilderness: Evangelical Entry into the Environmental Debate* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 1.

¹⁵ H. Paul Santmire, *Nature Reborn: The Ecological and Cosmic Promise of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 6.

kategori yang baru, yaitu rumusan pemikiran dari bawah ke atas.¹⁶ Kaum rekonstruksionis berargumentasi bahwa tradisi Kristen tidak cukup memadai untuk menghadapi krisis ekologi, oleh karena itu tradisi-tradisi religius dan spiritualitas dari bawah (di luar kekristenan) perlu diakomodasi untuk membentuk sebuah landasan yang kuat.

Salah satu tokoh rekonstruksionis yang sangat terkenal adalah Matthew Fox. Tradisi Kristen yang ditentang oleh Fox berkaitan dengan ekologi adalah teologi yang bermotif kejatuhan dan penebusan (*fall-redemption theology*), sebagai akar permasalahan ekologi.¹⁷ Bagi Fox, pemahaman teologi Kristen terhadap dosa asal dapat menyebabkan krisis terhadap alam ciptaan karena membuat manusia melihat ciptaan dengan semangat perhambaan. Oleh karena itu, Fox menuliskan:

I believe that an exaggerated doctrine of original sin, one that is employed as a starting point for spirituality, plays kindly into the hands of empire-builders, slave masters, and patriarchal society in general. It divides and thereby conquers, pitting one's thoughts against one's feelings, one's body against one's personal needs, people against earth, animals, and nature in general. By doing this it so convolutes people, so confuses and preoccupies them, that deeper questions about community; justice, and celebration never come to the fore.¹⁸

Oleh karena itu, Fox mengajukan supaya konsep tentang *fall-redemption theology* digantikan dengan *original blessing*. Bagi Fox, *original blessing* adalah sifat atau unsur ilahi yang ada dalam ciptaan karena Allah ada dalam segala sesuatu seperti yang tertulis dalam 1 Kor. 15:28.¹⁹ Ciptaan dalam pandangan kaum rekonstruksionis, seperti Fox, dipandang sebagai sumber dari seluruh penyembuhan dan tujuan moralitas.²⁰ Dengan demikian, bagi kaum rekonstruksionis, untuk mengatasi krisis ekologi manusia harus kembali kepada mistik, yaitu rasa kekaguman terhadap alam ciptaan.²¹ Berdasarkan pemahaman ini, tidak mengejutkan ketika kaum rekonstruksionis mengakomodasi pemikiran-pemikiran *New Age*, yaitu spiritualitas agama-agama primitif sebagai pendekatan terhadap masalah ekologi sehingga mereka menganggap alam memiliki unsur-unsur ilahi.²²

Pemahaman kaum rekonstruksionis mendapat pertentangan dari kaum apologis yang menekankan *fall-redemption theology*. Bagaimanapun, Fox dan kaum

¹⁶ Santmire, *Nature Reborn*, 6.

¹⁷ Santmire, *Nature Reborn*, 18.

¹⁸ Santmire, *Nature Reborn*, 18.

¹⁹ Santmire, *Nature Reborn*, 18.

²⁰ Matthew Fox, *Creation Spirituality: Liberating Gifts for the Peoples of the Earth* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 10.

²¹ Fox, *Creation Spirituality*, 29. Fox juga mendefinisikan *mysticism* sebagai kemampuan untuk mengalami keilahian sekitar kita. Fox, *Creation Spirituality*, 41.

²² Santmire, *Nature Reborn*, 6.

rekonstruksionis tidak dapat memungkiri dosa asal yang secara jelas diajarkan dalam Alkitab dan teologi Kristen. Oleh karena itu, berlawanan dengan kaum rekonstruksionis, perspektif apologis adalah perspektif terhadap ekologi yang dibangun di atas dasar tradisi kekristenan klasik, yaitu ajaran-ajaran Kristen dengan motif teologi penciptaan, kejatuhan manusia, penebusan.²³ Kaum apologis tetap percaya bahwa tradisi Kristen, seperti teologi penciptaan masih merupakan landasan positif dalam penatalayanan yang baik terhadap ekologi. Salah satu tipikal dari pandangan kaum apologis adalah penekanan pada masalah keadilan sosial. Mereka sangat mengutamakan pengelolaan yang baik terhadap ekologi bagi kepentingan masyarakat, khususnya kaum miskin. Hal ini seringkali disebut sebagai *ecojustice*.²⁴

Kaum revisionis pada dasarnya membangun perspektif berdasarkan pemikiran Kristen klasik, namun mereka menyadari bahwa tradisi atau teologi Kristen itu tidak stagnan, melainkan terus berkembang dan dinamis.²⁵ Dengan demikian, kaum revisionis berpendapat bahwa tradisi Kristen itu sendiri harus terus-menerus menemukan *re-forming* seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kaum revisionis seringkali disebut juga sebagai kaum reformis.²⁶ Kaum revisionis tidak dalam posisi meninggalkan atau mempertahankan tradisi kristen, tetapi mereka mengklaim kembali (*reenvision*) sehingga mampu berbicara di tengah lingkungan hidup dan eksistensial global. Artinya, tradisi Kristen harus diformulasikan kembali berdasarkan konteks situasi budaya dan bahasa publik sehingga dapat dipahami secara praktis dan reflektif.²⁷ David Tracy mengungkapkan hal yang senada dengan pemahaman di atas, sekalipun ia berbicara tentang revisionis dalam konteks sikap teologi kontemporer terhadap pluralisme: "Contemporary Christian theology is best understood as philosophical reflection upon the meanings present in common human experience and the meanings present in the Christian tradition."²⁸

Berdasarkan permasalahan antara krisis ekologi dan kontribusi teologi Kristen terhadap masalah ekologi, kekristenan harus terus membangun dan meletakkan dasar-dasar yang kuat secara teologis sebagai landasan untuk menghadapi dan berpartisipasi terhadap masalah ekologi. Pada dasarnya masih banyak aspek dalam doktrin Kristen yang dapat diangkat untuk menjadi sebuah wacana teologis dalam bersikap terhadap masalah ekologi.

²³ Santmire, *Nature Reborn*, 7.

²⁴ Santmire, *Nature Reborn*, 7.

²⁵ Santmire, *Nature Reborn*, 7.

²⁶ Santmire, *Nature Reborn*, 8.

²⁷ Santmire, *Nature Reborn*, 9.

²⁸ David Tracy, *Blessed Rage for Order: The New Pluralism in Theology* (Chicago: The University of Chicago Press, 1996), 34.

Oleh karena itu, penulis berupaya menyajikan sebuah wacana teologis terhadap ekologi dari perspektif doktrin tentang langit dan bumi yang baru. Dengan kata lain, penulis akan memaparkan mengenai konsep tentang langit dan bumi yang baru dan menjadikan konsep tersebut sebagai salah satu landasan teologis terhadap masalah ekologi. Dasar pemikirannya adalah bahwa konsep tentang langit dan bumi yang baru sangat relevan dan menunjang topik tentang permasalahan ekologi karena keduanya (langit dan bumi yang baru dan ekologi) berbicara mengenai hal yang sama, yaitu mengenai alam ciptaan serta keberlangsungannya di masa yang akan datang.

Melihat permasalahan ekologi berdasarkan konsep tentang langit dan bumi yang baru merupakan hal yang sangat relevan dalam kekristenan, karena pengharapan terhadap langit dan bumi yang baru meliputi seluruh iman Kristen yang percaya bahwa manusia dan seluruh ciptaan memiliki tujuan untuk mencapai masa depan dalam rancangan Allah. Dengan kata lain, iman Kristen pada dasarnya bergerak menuju ke masa depan. Langit dan bumi yang baru sebagai *telos* yang akan dicapai oleh setiap orang Kristen. Dengan demikian, seluruh kehidupan, pelayanan dan pemberitaan Kristen akan menjadi sesuatu yang sia-sia, jika seluruh tindakan tersebut tidak didasarkan dan digerakkan oleh pengharapan bahwa apa yang dilakukan dalam dunia ini pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan untuk kehidupan sesudah kematian, di langit dan bumi yang baru. Paul Enns mengatakan bahwa, "unless you are heavenly minded you won't be any earthly good."²⁹ Artinya, seluruh tindakan hidup orang Kristen dalam dunia yang sekarang akan menjadi hampa jika tidak terintegrasi dengan pengharapan yang akan datang.

Bagaimana konsep langit dan bumi yang baru dapat memberikan signifikansi teologis dalam pemahaman terhadap masalah ekologi? Konsep tentang langit dan bumi yang baru dapat menjadi landasan teologis terhadap permasalahan ekologi dengan memahami bahwa pengertian langit dan bumi yang baru sebagaimana dicatat dalam 2 Pet. 3:10-13 dan Why. 21:1 bukan dalam pengertian bahwa langit dan bumi yang lama akan dihancurkan atau dimusnahkan kemudian digantikan dengan langit dan bumi yang sama sekali baru. Anthony A. Hoekema dalam pembahasannya mengenai langit dan bumi yang baru menyimpulkan bahwa, "Kita patut menolak konsep penghancuran total dan memegang konsep pembaruan bumi."³⁰ Hal yang senada juga dituliskan oleh Cornelis P. Venema, "... it will involve the renewal of all things, not the creation of all new things."³¹ Pemahaman tentang langit dan bumi yang baru sebagai langit dan bumi yang diperbaharui membawa

²⁹ Paul Enns, *Heaven Revealed: What Is It Like? What Will We Do?: and 11 Other Things You've Wondered About* (Chicago: Moody Publishers, 2011), 16.

³⁰ Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Calvin S. Budiman (Surabaya: Momentum, 2004), 379.

³¹ Cornelis P. Venema, *The Promise of the Future* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2000), 469.

pada satu pemahaman yang utuh mengenai rancangan Allah terhadap ciptaan, mulai dari penciptaan, penebusan ciptaan, pengudusan, sampai pada glorifikasi di langit dan bumi yang baru. Dengan kata lain, langit dan bumi yang baru adalah klimaks dari seluruh rencana Allah bagi seluruh ciptaan dan alam semesta. Sejak Allah menciptakan langit dan bumi, Ia menghendaki untuk memelihara dan terus memperbaharui sampai mencapai klimaksnya di langit dan bumi yang baru.. Hal ini yang akan menjadi landasan untuk merumuskan sikap kepedulian Kristen terhadap masalah ekologi, baik secara teologis maupun secara praktis.

Dalam penciptaan, Allah dengan begitu jelas memandang dunia ini dengan sangat baik dan dunia ini tidak pernah direncanakan oleh Allah untuk dimusnahkan suatu saat nanti. Hal ini terlihat dari predikat yang sangat positif yang diberikan Allah ketika Ia melihat seluruh ciptaan-Nya (Kej. 1:31) dan memberikan mandat kepada manusia untuk menjaga dan memeliharanya (Kej. 1:28). John Chryssavgis mengatakan bahwa, "This world is a never-ending movement toward the kingdom."³² Ruth Valerio menggambarkan dunia ciptaan Allah bukan sebagai *finished work* namun memiliki dinamika yang akan terus berproses sampai pada penyempurnaannya. Valerio menuliskan, "Creation is never considered to be a finished work: rather, it is a dynamic process; a project to be completed."³³ Dunia yang sangat positif dalam pandangan Allah ini kemudian dipercayakan kepada manusia untuk memelihara dan mengelolanya, bukan untuk diri sendiri tetapi untuk kemuliaan Tuhan. Chryssavgis juga menuliskan, "The world as created and intended by God."³⁴ Allah menghendaki manusia untuk berpartisipasi dalam karya-Nya yang belum selesai, yaitu dalam karya untuk memelihara dan menebus ciptaan sampai pada kesempurnaan ciptaan di langit dan bumi yang baru.

Setelah manusia jatuh dalam dosa, pada dasarnya seluruh ciptaan juga terjatuh dalam dosa (pengaruh dan efek dosa meliputi seluruh ciptaan), sehingga rencana penebusan Allah bagi manusia juga berlaku bagi seluruh ciptaan. Roma 8:18-25 mengindikasikan bahwa penebusan Allah berlaku bagi seluruh ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa. Douglas J. Moo menegaskan kaitan antara kejatuhan manusia yang mempengaruhi seluruh ciptaan dan penebusan ciptaan. Penebusan seluruh ciptaan diperlukan karena seluruh ciptaan telah jatuh dalam dosa. Oleh karena itu, Moo menuliskan:

³² John Chryssavgis, "A New Heaven and A New Earth: Theology and Ecology," http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0CDYQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.lmu.edu%2FAssets%2FBCLA%2FA%2BNew%2BHeaven%2Band%2BA%2BNew%2BEarth%2B-%2BChryssavgis.doc&ei=6l3eU8ePL9SGuATxvoL4Bg&usg=AFQjCNGjXmD8kC_P4Wf1_3218BNxGbSu2g&sig2=KXvOo2D3z577JV354Xs02Q (diakses 3 Agustus 2014).

³³ Ruth Valerio, "Eschatology and the Environment," dalam *What are We Waiting for?: Christian Hope and Contemporary Culture*, eds. Stephen Holmes dan Russell Rook (Colorado Springs: Paternoster, 2008), 201.

³⁴ Chryssavgis, "A New Heaven and A New Earth: Theology and Ecology."

"This element in the teaching of Romans 8 has important consequences for a properly Christian view of the natural world. Human sin has affected the state of nature itself and will continue to do so until the end of the age. As Moltmann notes, 'To understand 'nature' as creation therefore means discerning 'nature' as the enslaved creation that hopes for liberty. So by 'nature' we can only mean a single act in the great drama of the creation of the world on the way to the kingdom of glory - the act that is being played out at the present time.'"³⁵

Selanjutnya, Moo juga memaparkan bahwa yang ada dalam rancangan Allah terhadap masa depan ciptaan bukan hanya pemulihan manusia tetapi juga masa depan alam semesta.

If creation has suffered the consequences of human sin, it will also enjoy the fruits of human deliverance. When believers are glorified, creation 'bondage to decay' will be ended, and it will participate in the 'freedom that belongs to the glory' for which Christians are destined. Nature, Paul affirms, has a future within the plan of God. It is destined not simply for destruction but for transformation. The reversal of the condition of the Fall includes the created world along with the world of human beings. Indeed, the glory that humans will experience, involving as it does the resurrection of the body (Rom 8:9-11, 23), necessarily requires an appropriate environment for the embodiment."³⁶

Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat menyangkali satu kenyataan bahwa Allah menginginkan manusia untuk berpartisipasi dalam karya-Nya terhadap dunia ini sampai mencapai penyelamatannya yang sempurna di langit dan bumi yang baru. Dalam hal ini, apa yang dikatakan oleh Neff berkaitan dengan partisipasi Kristen terhadap ekologi sangat tepat, yaitu:

If God has a plan for this natural world, has a bright future for it, we do not always need to see the benefit for ourselves before acting to preserve the natural order. It should be enough for us that this is part of God's vision for the future and a carrier of his promises.³⁷

Kontribusi Kristen dalam pergumulan ekologi, baik secara teologis maupun praktis merupakan salah satu wujud gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia. Jika Allah sangat peduli terhadap ekologi, maka sebagai gambar dan rupa Allah sudah

³⁵ Moo, "Eschatology and Environmental Ethics", 29.

³⁶ Moo, "Eschatology and Environmental Ethics", 30.

³⁷ David Neff, "Second Coming Ecology: We Care for the Environment Precisely because God will Create a New Earth," *Christianity Today* 52, no. 7 (2008): 37, <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=7&sid=2501ac34-b275-47e7-8b6a-fa5a215daf3d%40sessionmgr198&hid=121> (diakses 16 Juni 2014).

sepatutnya manusia secara umum dan orang Kristen mengikuti jejak kepedulian-Nya terhadap langit dan bumi ini.

Oleh karena itu, setelah memaparkan konsep tentang langit dan bumi yang baru, penulis akan membahas kontribusi secara teologis dalam tugas dan tanggung jawab kekristenan terhadap masalah ekologi atau lingkungan hidup. Dalam bagian ini penulis akan memaparkan mengenai bagaimana pemahaman tentang langit dan bumi yang baru mempengaruhi dan menjadi landasan berpijak bagi kekristenan dalam menyikapi masalah lingkungan hidup. Dengan kata lain, penulis berupaya untuk membangun rumusan bagaimana konsep tentang langit dan bumi yang baru menjadi landasan teologis dalam bersikap terhadap lingkungan hidup. Hal ini menjadi sangat relevan dengan konteks zaman, dimana diskusi dan ketegangan antara teologi dan ekologi semakin berkembang dan tidak mungkin dihindari jika teologi Kristen ingin tetap berbicara dalam dunia ini.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan yang akan menjadi isu utama dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, krisis ekologi merupakan masalah yang sangat serius yang dihadapi oleh dunia saat ini. Hal ini terlihat dari respons yang muncul dan berkembang mengenai masalah ekologi, baik dari kalangan sekuler maupun dari kalangan religius, termasuk kekristenan. De Wit menegaskan hal ini dengan menuliskan bahwa, "The world is confronted with an ecological crisis, spawning a broad and renewed interest in the topic of morality and ethical response in many fields, including Christian circles."³⁸ Dengan kata lain, dunia diperhadapkan dengan

³⁸ Martinus P. de Wit, "Christ-centred Ethical Behaviour and Ecological Crisis: What Resources do the Concepts of Order in Creation and Eschatological Hope Offer?," *Koers* vol 78, no. 1 (2013), http://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S2304-85572013000100003&script=sci_arttext (diakses 22 Juli 2014).

masalah yang mempengaruhi kehidupan umat manusia, yaitu krisis ekologi. Oleh karena itu, kekristenan harus berupaya untuk memberikan sikap teologis terhadap permasalahan ekologi tersebut. Dalam sejarahnya, kekristenan pada dasarnya telah banyak berkontribusi secara teologis terhadap permasalahan ekologi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang permasalahan dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Dalam perkembangannya, partisipasi Kristen terhadap masalah ekologi memunculkan berbagai warna pendekatan teologi terhadap ekologi.

Kedua, diskusi antara teologi dan ekologi merupakan permasalahan yang akan terus menjadi pergumulan teologi di masa mendatang. Oleh karena itu, kekristenan mengembangkan dan membangun fondasi-fondasi yang kuat terhadap masalah ekologi. Dalam semangat tersebut di atas, penulis berupaya untuk memberikan satu wacana secara teologis mengenai landasan teologis bagi kekristenan untuk berkontribusi terhadap masalah ekologi. Wacana tersebut akan dibangun berdasarkan konsep tentang langit dan bumi yang baru. Dalam hal ini penulis akan memberikan pemaparan secara Alkitab mengenai konsep langit dan bumi yang baru, sebagai langit dan bumi yang akan dipulihkan atau diperbaharui.

Robert Russell menegaskan bahwa,

New creation not as a replacement of the present creation - i.e., not as a second *ex nihilo* - nor as the mere working out of the natural processes of the world. Instead eschatology involves the complete transformation of the world by a radically new act of God beginning at Easter and continuing into the future.³⁹

³⁹ Robert Russell, "Cosmology and Eschatology," dalam *The Oxford Handbook of Eschatology*, ed. Jerry L. Walls (New York: Oxford University Press, 2010), 564.

Pemahaman tentang langit dan bumi yang baru diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis yang memadai untuk menjawab ketegangan antara teologi dan ekologi. Langit dan bumi yang baru memiliki kaitan yang sangat erat dengan ekologi karena isu-isu yang didiskusikan dalam kedua topik tersebut berhubungan dengan ciptaan. Dengan demikian, konsep tentang langit dan bumi yang baru akan menjadi salah satu landasan teologis yang baik di antara isu-isu teologi dan ekologi (ekoteologi). Sebagaimana Christopher J.H. Wright dalam esainya untuk meletakkan dasar alkitabiah terhadap ekologi menegaskan, sebagai berikut:

This gloriously earthy biblical adds an important dimension to our ecological ethics. It is not just a matter of looking back to the initial creation, but of looking forward to the new creation. This means that our motivation has a double force – a kind of "push-pull" effect. It has a goal in sight. Granted it lies only in the power of God ultimately to achieve it, but, as is the case with other aspects of biblical eschatology, what we hope for from God affects how we are to live now and what our own objectives should be. This eschatological orientation protects our ecological concern from becoming centered only on human needs and anxieties, and reminds us that ultimately the earth always has and always will belong to God in Christ.⁴⁰

Dengan demikian, melihat ekologi dari perspektif langit dan bumi yang baru, pada dasarnya tidak hanya melihat pada masa depan ekologi, namun mencakup pemahaman secara ontologi (penciptaan), penebusan, sampai pada *telos* dari ciptaan itu sendiri (ciptaan baru di langit dan bumi yang baru). Hal ini yang akan menjadi landasan untuk membangun sebuah perspektif terhadap ekologi berdasarkan konsep tentang langit dan bumi yang baru.

Dari pokok permasalahan di atas, dapat dirumuskan bahwa tesis dari tulisan ini adalah doktrin tentang langit dan bumi yang baru menjadi landasan teologis bagi kekristenan untuk terlibat dalam pergumulan ekologi. Atau Dengan kata lain,

⁴⁰ Christopher J.H. Wright, "The Earth Is the Lord's: Biblical Foundations for Global Ecological Ethics and Mission," dalam *Keeping God's Earth: The Global Environment in Biblical Perspective*, eds. Noah J. Toly dan Daniel I. Block (Downers Grove: IVP Academic, 2010), 235. Lihat juga Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 409-410.

pemahaman tentang langit dan bumi yang baru merupakan landasan untuk membangun perspektif teologi terhadap ekologi.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memberikan rumusan secara teologis mengenai permasalahan ekologi yang dihadapi oleh dunia saat ini dan menumbuhkan kesadaran Kristen bahwa masalah ekologi merupakan masalah yang terkait erat dengan iman Kristen. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyajikan sebuah wacana untuk meletakkan dasar teologis terhadap masalah ekologi berdasarkan perspektif langit dan bumi yang baru. Oleh karena itu, penulis memaparkan secara teologis dan alkitabiah mengenai langit dan bumi yang baru, kemudian memberikan argumentasi bagaimana konsep tentang langit dan bumi yang baru tersebut dapat memberikan kontribusi teologis terhadap ekologi.

Dengan demikian, konsep yang akan dirumuskan melalui tulisan ini sangat signifikan, baik di ranah teologi maupun pastoral. Signifikansi di ranah teologi adalah menjadi salah satu referensi teologis untuk menghadapi dialog antara teologi dan ekologi, sedangkan di ranah pastoral, tesis ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi pelayanan pastoral dalam menanggapi isu kontemporer mengenai sikap gereja terhadap krisis lingkungan hidup.

Pembatasan Penulisan

Langit dan bumi yang baru merupakan salah satu topik dari eskatologi yang memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, tulisan ini tidak akan membahas seluruh topik yang berkaitan dengan eskatologi. Tulisan ini juga tidak akan membahas seluruh isu yang berkaitan seputar langit dan bumi yang baru, misalnya, neraka, penghakiman terakhir, dan sebagainya.

Sebagaimana telah dijelaskan di bagian terdahulu bahwa rumusan tentang langit dan bumi baru yang dihasilkan melalui penelusuran teologis dan alkitabiah akan menjadi dasar berpijak untuk memberikan perspektif teologis terhadap ekologi. Namun, tulisan ini tidak membahas seluruh topik besar ekologi. Penulis hanya akan menyoroti secara sekilas mengenai gambaran umum ekologi dan krisis ekologi yang terjadi. Penulis secara khusus akan berfokus membahas mengenai isu-isu teologi mengenai ekologi dan bagaimana partisipasi teologi Kristen terhadap masalah ekologi, yaitu mengevaluasi, mengkritisi, dan memberikan landasan teologis sebagai satu acuan untuk bersikap terhadap ekologi. Tesis ini tidak akan fokus untuk memberikan langkah-langkah praktis untuk mengatasi krisis ekologi, tetapi lebih kepada bagaimana membangun paradigma teologis berdasarkan pemahaman tentang langit dan bumi yang baru terhadap isu-isu ekologi tersebut.

Metodologi Penulisan

Metodologi yang akan ditempuh dalam penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu melalui studi literatur atau penelitian perpustakaan. Langkah-langkah yang akan digunakan melalui metode ini adalah dengan menelusuri dan menggali sumber-sumber literatur mengenai permasalahan

ekologi dan teologi, khususnya berkaitan dengan langit dan bumi yang baru. Kemudian membangun suatu perspektif teologi terhadap ekologi berdasarkan pemahaman tentang langit dan bumi yang baru.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan pokok permasalahan, tujuan, pembatasan permasalahan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan dari tesis ini.

Bab kedua merupakan pembahasan mengenai krisis ekologi yang dihadapi oleh dunia saat ini, faktor-faktor penyebabnya, dan hubungan antara ekologi dan teologi (ekoteologi).

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai konsep tentang langit dan bumi yang baru secara alkitabiah dan teologis sebagai landasan terhadap ekologi. Dalam bab ini juga akan didiskusikan perdebatan-perdebatan yang muncul mengenai konsep langit dan bumi yang baru, khususnya perdebatan mengenai apakah langit dan bumi ini pada akhirnya akan dihancurkan secara total atau akan diperbaharui atau ditransformasi untuk menjadi langit dan bumi yang baru.

Kemudian bab keempat merupakan klimaks dari tesis ini, yaitu penulis akan membangun suatu wacana antara teologi dan ekologi berlandaskan pemahaman tentang langit dan bumi yang baru. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan dibangun

landasan-landasan atau argumentasi-argumentasi mengenai perspektif teologis berdasarkan langit dan bumi yang baru terhadap ekologi. Landasan-landasan yang akan dibangun adalah mulai dari teologi penciptaan, penebusan Allah terhadap ciptaan, dan langit dan bumi yang baru sebagai klimaks dari seluruh rancangan Allah terhadap ciptaan secara utuh. Di akhir bab keempat ini, penulis akan memberikan saran-saran praktis bagi gereja sebagai representatif kekristenan dalam menyikapi secara praktis isu-isu ekologi yang terus terjadi dan berkembang.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi refleksi penulis terhadap rumusan tentang langit dan bumi yang baru dan bagaimana rumusan tersebut dapat memberikan perspektif teologis terhadap ekologi.

Sistematika pemulisan di atas dapat dibuat dalam *outline* berikut:

Bab Satu: Pendahuluan

Bab Dua: Krisis Ekologi sebagai Permasalahan Global

 Sekilas tentang Krisis Ekologi

 Paradigma terhadap Alam sebagai faktor penyebab Krisis Ekologi

 Tantangan Ekologis terhadap Teologi Kristen

 Perspektif Rekonstruksionis

 Perspektif Apologis

 Perspektif Revisionis

Bab Tiga: Konsep tentang Langit dan Bumi yang Baru

 Langit dan Bumi yang Baru dalam Struktur Eskatologi

 Sekilas Perdebatan mengenai Konsep Langit dan Bumi yang Baru

 Pandangan Anihilasi Terhadap Langit dan Bumi yang Baru

 Pandangan tentang Langit dan Bumi yang Diperbaharui

 Langit dan bumi yang baru dalam kitab Yesaya

 Konsep penciptaan langit dan bumi

 Konsep penebusan terhadap ciptaan

 Analogi langit dan bumi yang baru dengan tubuh kebangkitan

 Langit dan bumi yang baru dalam 2 Pet. 3:13 dan Why. 21:1

 Karakteristik Langit dan Bumi yang Baru

 Persekutuan yang Intim dengan Allah selama-lamanya

 Kehidupan yang Dipenuhi dengan Berkat Allah

Hidup dalam Penyembahan dan Pelayanan yang Sempurna
Bab Empat: Ekologi dalam Perspektif Teologi tentang Langit dan Bumi yang Baru
Langit dan Bumi yang Baru sebagai Landasan Teologis terhadap Ekologi
Ketegangan antara *Already Creation but Not yet Creation*
Penciptaan dan Ekologi
Konsep Penebusan Ciptaan dan Ekologi
Konsep tentang Langit dan Bumi yang baru dan Ekologi
Keunikan Teologi Kristen dengan Gerakan *Environmentalist*
Signifikansi Teologi-Ekologi dalam Pelayanan Pastoral
Bab Lima: Penutup